

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi *Malam Nujuh Likur* sebagai upaya pengembangan jejaring sosial masyarakat Serawai di Kota Manna, Bengkulu Selatan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tradisi *Malam Nujuh Likur* merupakan warisan budaya lokal yang memiliki nilai simbolik dan spiritual bagi masyarakat Serawai. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ekspresi rasa syukur dan pengharapan terhadap datangnya malam Lailatul Qadar di sepuluh malam terakhir bulan Ramadan. Salah satu ciri khasnya adalah pembakaran tempurung kelapa di sepanjang jalan, yang menjadi simbol penerangan dan pengharapan akan berkah ilahi.
2. Tradisi ini terbukti menjadi sarana penting dalam memperkuat jejaring sosial masyarakat. Melalui interaksi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi, seperti gotong royong, saling berkunjung, dan keterlibatan lintas usia, terbentuk relasi sosial yang erat dan solidaritas antarmasyarakat. Tradisi ini menjadi ajang memperkuat ikatan kekeluargaan dan kebersamaan dalam lingkungan komunitas Serawai.
3. Dari perspektif teori interaksi simbolik, tradisi ini membentuk makna sosial yang dinamis. Makna simbolik dari tempurung kelapa yang dibakar dan kegiatan bersama yang dilakukan tidak berdiri sendiri, melainkan dimaknai melalui proses komunikasi dan interaksi antarindividu. Proses tersebut memungkinkan pewarisan nilai-nilai budaya dan penguatan identitas kelompok masyarakat Serawai sebagai komunitas religius yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.
4. Tradisi *Malam Nujuh Likur* juga memiliki peran strategis dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta nilai religiusitas. Pelestarian

nilai-nilai ini tidak hanya menjadi tanggung jawab generasi tua, tetapi juga harus diinternalisasi oleh generasi muda agar warisan budaya ini tetap lestari di tengah arus modernisasi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Serawai, diharapkan untuk terus melestarikan tradisi *Malam Nujuh Likur* sebagai bagian dari identitas budaya dan penguat jejaring sosial. Kegiatan ini dapat dijadikan momentum untuk membangun komunikasi lintas generasi dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Kepada pemerintah daerah dan instansi terkait, diharapkan dapat mendukung pelestarian tradisi ini melalui program-program kebudayaan dan promosi wisata budaya. Dengan pengelolaan yang baik, tradisi *Malam Nujuh Likur* berpotensi menjadi aset budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata religius dan budaya di Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Kepada generasi muda, hendaknya tidak hanya menjadi penonton dalam tradisi ini, tetapi juga aktif terlibat dan memahami makna simbolik serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Kesadaran akan pentingnya kearifan lokal menjadi modal utama dalam menjaga eksistensi budaya leluhur di masa mendatang.
4. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan meneliti tradisi lain yang hidup dalam masyarakat Serawai atau daerah lain di Bengkulu dengan pendekatan kualitatif, etnografi, atau simbolik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial-budaya lokal.